

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berawal secara tatap muka berubah sangat cepat, hal ini terjadi saat pandemi *covid-19* yang mengubah struktur kegiatan belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh. Dalam era *vuca (volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity)* yang kita hadapi, dunia pendidikan akan menghadapi tantangan seperti disiplin, *interdisipliner, epistemic*, serta prosedural yang kemungkinan menjadi digital.¹

Berbagai penyakit baru yang mengancam kehidupan manusia mulai bermunculan dan berpotensi memicu sebuah pandemi karena dengan mudah menular dari satu manusia ke manusia lain, seperti *covid-19*. Profesor Matthew Baylis, seorang ahli epidemiologi hewan dari Universitas Liverpool mengemukakan bahwa:

Semakin banyak kita mempengaruhi populasi satwa liar, seperti menebang hutan yang menyebabkan hewan berpindah dan memasuki lingkungan kita, maka akan menyebabkan *patogen* atau bisa disebut dengan sumber penyakit. Profesor Baylis menyimpulkan bahwa kita telah memfasilitasi penyebaran penyakit atau *patogen* dari hewan kepada manusia dalam skala global.²

Adisenjaya (dalam Adriansyah) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah utama pada prinsipnya yang dapat ditempuh untuk menanggulangi kerusakan lingkungan, yaitu menyadari bahwa adanya masalah, menganalisis masalahnya untuk diidentifikasi akar penyebabnya (*root causes*) munculnya masalah, serta mengembangkan strategi atau rencana untuk mengoreksi serta mencegah masalah yang ada agar tidak terjadi lagi

¹ Sartono, R. Agus. 2021. Kuliah Umum Politeknik STIA LAN Jakarta.

² Kompas.com, "Hewan Terancam Punah dan Kerusakan Lingkungan, Apa Hubungannya dengan Wabah Penyakit Baru?" (diakses pada 28 Juli 2021 pukul 16.37, di laman <https://www.kompas.com/sains/read/2020/09/18/080200123/hewan-terancam-punah-dan-kerusakan-lingkungan-apa-hubungannya-dengan-wabah?page=all>).

di masa yang akan datang. Susanti dalam jurnal penelitiannya mengemukakan bahwa mengajarkan tentang peduli lingkungan perlu dibiasakan. Untuk itu, kita perlu menanamkan dan membentuk sikap peduli lingkungan peserta didik dimulai dari sekolah dasar.

Sikap peduli lingkungan merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang yang dapat mencintai, menghargai maupun merawat lingkungannya dengan baik. Sikap peduli lingkungan dibentuk dengan membiasakan peserta didik ikut andil dalam pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan secara langsung melibatkan peserta didik untuk merawat dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik. Jika sikap peduli lingkungan tidak dimiliki peserta didik sedari dini maka dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar, oleh sebab itu melalui pembelajaran IPA diharapkan perubahan tingkah laku mencintai, menghargai, merawat dan menjaga lingkungannya.

Pada kenyataannya, sikap peduli lingkungan masih sangat rendah. Hal ini dilihat berdasarkan data riset dari CNNIndonesia.com menyatakan bahwa 20% dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan,³ data riset dari antaranews.com menyatakan bahwa 72% masyarakat Indonesia tidak peduli sampah⁴, serta data riset dari sistem pengelolaan sampah nasional menunjukkan bahwa dari 202 kabupaten kota se-Indonesia menghasilkan 23 juta ton sampah per tahun, yakni terdiri dari 42,3% sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga dan 8,2 juta ton sampah belum dikelola.⁵

Hasil observasi di SD Kelurahan Menteng menunjukkan kurang adanya sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini

³ CNNIndonesia.com. Kesadaran Masyarakat Indonesia akan Kebersihan Masih Rendah. (diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180423183600-255-292946/kesadaran-masyarakat-indonesia-akan-kebersihan-masih-rendah>, pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 15.46 WIB).

⁴ Antaranews.com. KHLK: 72 Persen Masyarakat Indonesia Tidak Peduli Sampah. (diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/2723985/klhk-72-persen-masyarakat-indonesia-tidak-peduli-sampah>, pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 14.24 WIB).

⁵ Kementerian Dalam Negeri. Peringati HPSN 2022, UAD Tanam Pohon dan Konsen Atasi Masalah Sampah. (diakses dari <https://lfdikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/peringati-hpsn-2022-uad-tanam-pohon-dan-konsen-atasi-masalah-sampah>, pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 14.35 WIB).

ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan terlebih di laci meja peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik dalam menyebabkan lingkungan sekolah serta lingkungan kelas masih terdapat sampah-sampah berupa kertas, botol kemasan, dan bungkus makanan. Sudah menjadi tugas pendidik dalam melibatkan peserta didik dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Tom Torlakson (dalam Harrel) mengemukakan bahwa:

“Fostering environmental literacy gives educators the opportunity to nurture the ‘whole child’, to learn about and understand nature and to inspire students to ask meaningful questions about the world around them and their role in it”

Membina literasi lingkungan kepada siswa merupakan salah satu cara pendidik memberikan pembelajaran kepada siswa untuk memahami alam (lingkungan sekitarnya), terlebih dapat menginspirasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang bermakna tentang dunia di sekitar mereka serta peran mereka didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang menanamkan pelestarian lingkungan dengan menggunakan metode pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik. Pada proses pembelajaran IPA untuk menanamkan pelestarian lingkungan membutuhkan metode pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat membuat minat peserta didik pada pembelajaran meningkat dan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidik dapat lebih mudah menanamkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik harus terampil dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakannya dalam kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran IPA dalam menanamkan sikap peduli lingkungan karena metode ini dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan, hal ini dapat

membuat peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Pandangan ini didukung oleh Trianto (dalam Hendarwati) adalah metode pembelajaran yang melibatkan kemampuan yang dimiliki siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya sendiri.⁶ Dengan menggunakan metode inkuiri peserta didik akan mencari tahu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar melalui berbagai sumber, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya keingintahuannya tentang permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar serta kesempatan untuk memberikan solusinya yang kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat membentuk sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dalam Muatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Kelurahan Menteng.” Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh dari metode inkuiri terhadap sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi fokus kajian. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah metode inkuiri yang dapat membentuk sikap peduli lingkungan dalam diri peserta didik.

⁶ Hendarwati. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delanggu Pada Pembelajaran IPS. (diakses pada 28 Juli 2021 pukul 17.38, di laman <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/47/53>).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh metode inkuiri dalam muatan pembelajaran IPA materi lingkungan sahabat kita siswa kelas V SDN Kelurahan Menteng?”

A. Tujuan Kajian

Berdasarkan fokus kajian dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara penerapan metode inkuiri atau tidak diterapkannya metode inkuiri terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik.

B. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan berguna untuk semua pihak yang terkait. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang metode inkuiri dan penggunaan lingkungan sebagai wadah peserta didik, ataupun memberikan gambaran maupun sebagai evaluasi kepada pendidik tentang penerapan metode inkuiri, serta memperkaya referensi penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Metode inkuiri dapat diterapkan untuk meningkatkan minat peserta didik dan meningkatkan kompetensi intelektual serta keterampilannya.
- 2) Memberi kesempatan peserta didik untuk dapat lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam belajar.

- 3) Membentuk sikap peduli lingkungan pada karakter peserta didik.
- 4) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar secara langsung dengan alam atau lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan informasi empiris serta masukan yang berharga bagi pendidik untuk mengembangkan minat belajar peserta didik.
- 2) Untuk menumbuhkan minat dan kreativitas pendidik dalam meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam mengajar dengan menggunakan metode inkuiri.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada sekolah dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.
- 2) Tidak hanya peningkatan prestasi peserta didik, tetapi dapat membentuk dan meningkatkan sikap peduli lingkungan kepada peserta didik.

d. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

- 1) Diharapkan mampu mencetak calon pendidik yang berkualitas dan mampu mengembangkan penggunaan metode pembelajaran dengan baik.
- 2) Sebagai dokumen untuk menjadi masukan agar dapat merumuskan kurikulum pembelajaran yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan.

e. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah wawasan peneliti dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Untuk melatih motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat memperoleh ilmu tentang cara membentuk kegiatan belajar mengajar lebih baik.